

## **Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Dalam Asesmen Kemampuan Minimum (AKM) - Numerasi**

**Desak Ayu Dwipa Dianariska<sup>a,\*</sup>, I Gusti Ayu Ratna Puspita Dewi<sup>b</sup>, I Wayan Suman<sup>c</sup>**

<sup>a,b,c</sup>Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

\*email: [dwipadiana16@gmail.com](mailto:dwipadiana16@gmail.com)

**Abstrak.** Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) mengevaluasi kompetensi dasar yang diperlukan bagi siswa untuk mencapai potensi penuh mereka dan berpartisipasi dalam kegiatan positif di masyarakat. AKM juga merupakan penilaian Asesmen Nasional, yang dirancang untuk mengevaluasi literasi membaca dan literasi matematika, juga dikenal sebagai numerasi. Penelitian ini mengukur keterampilan matematika siswa Kelas V dengan meminta siswa untuk menyelesaikan soal berbasis masalah dalam Asesmen Kemampuan Minimum (AKM) Numerasi. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V di SD Negeri 5 Singakerta di Kabupaten Gianyar, Bali dengan subjek penelitian 18 peserta didik. Observasi, tes, dan wawancara tidak terstruktur adalah metode pengumpulan data yang digunakan. Hasil tes menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menyelesaikan soal berbasis masalah pada Penilaian Kompetensi Minimum Numerasi (AKM), hal ini disebabkan oleh peserta didik belum menguasai indikator ketiga dari kemampuan numerasi matematika, yaitu kesulitan dalam memahami masalah matematika dan menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks sehari-hari. Faktor-faktor internal, seperti tingkat intelektual, sikap, dan psikomotor siswa, dan faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan belajar siswa, ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak memadai, dan pengaruh teman sebaya, juga berkontribusi pada tingkat keterampilan perhitungan matematika siswa.

**Kata Kunci :** *Kemampuan Numerasi, Asesmen, Berbasis Masalah*

### **PENDAHULUAN**

Di era ini, setiap individu dituntut mampu menguasai berbagai kompetensi agar mampu bersaing secara global. Seiring berkembangnya teknologi ini, kesulitan hidup menjadi lebih sulit, tentunya setelah lulus setiap individu harus siap dan mampu dalam mengikuti persaingan di dunia nyata. Agar dapat bersaing di era globalisasi, kita harus memiliki beragam keterampilan. Keterampilan Abad 21 mencakup semua kemampuan tersebut. Untuk bertahan di dunia kerja Abad 21, beberapa penelitian menunjukkan keterampilan berikut: (1) keterampilan dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah; (2) bisa bekerja sama dan memiliki jiwa kepemimpinan; (3) ketekunan serta fleksibilitas; (4) semangat entrepreneur; (5) Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun tulisan; (6) Kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi.; dan (7) kemampuan untuk mendapatkan dan menganalisis informasi (Hasanah & Januar, 2021). Oleh karena itu, Setiap individu diharapkan mampu mengatasi masalah di sekitar mereka. Untuk mencapai hal ini, sekolah harus mampu menghasilkan lulusan terbaik yang memiliki keterampilan hidup di abad ke-21, yaitu keterampilan literasi. Alat untuk mengukur literasi disebut Asesmen Kemampuan Minimum (AKM).

Menurut (PUSMENDIK, 2022) AKM adalah penilaian terhadap kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh siswa untuk mengembangkan potensi mereka dan berperan aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat yang tentunya sangat berharga. Lebih lanjut, AKM merupakan sebuah Penilaian Asesmen Nasional (Novita et al., 2021). Kategori AKM yang harus dimiliki adalah Literasi matematika atau yang sering disebut Numerasi. Asesmen kompetensi minimum atau yang biasa disebut AKM terdiri dari penilaian literasi membaca dan literasi numerasi. Misi pendidikan Indonesia untuk tahun 2021 adalah untuk menciptakan pendidikan yang mampu membuat orang Indonesia cerdas yang komprehensif dan kompetitif. Misi ini dirancang dengan tiga tujuan: (1) meningkatkan kemampuan bernalar melalui bahasa (literasi), (2) Meningkatkan keterampilan penalaran melalui matematika (numerasi), dan (3) Meningkatkan penguatan pada pendidikan karakter peserta didik (Zahrudin et al., 2021). Diharapkan bahwa asesmen kompetensi minimum dapat memberikan keterampilan atau kecakapan yang relevan dengan kehidupan modern. Asesmen ini dirancang untuk mengevaluasi literasi membaca dan literasi matematika, juga dikenal sebagai numerasi (DIREKTORAT SEKOLAH DASAR, 2020). Tujuan dari AKM numerasi ini untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam berpikir menggunakan konsep dan prosedur numerasi (Andiani et al., 2020).

Numerasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bisa menginterpretasikan pemahaman serta penerapan konsep yang sistematis dalam memahami keadaan di sekitar mereka, mampu mengembangkan diri dan memecahkan atau menyelesaikan masalah yang luas di kehidupan (Katherina Estherika Anggraini & Rini Setianingsih, 2022). Sesuai dengan pernyataan tersebut, numerasi mencakup keterampilan, pengetahuan, perilaku, dan karakter yang dibutuhkan siswa untuk menggunakan matematika dalam konteks yang lebih luas. Hal ini dapat melibatkan siswa dalam mengenali dan memahami peran matematika di dunia serta mendorong perilaku dan karakter untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan di bidang matematika (PUSMENDIK, 2022). Numerasi melibatkan kemampuan untuk menganalisis, menyelesaikan, merumuskan, dan menginterpretasikan berbagai masalah matematika dalam berbagai situasi dan bentuk. Ini juga mencakup kemampuan untuk menggunakan simbol dan angka yang terkait dengan matematika dalam proses pemecahan masalah (Khoiriah, 2022); (Shabrina, 2022); (Widiastuti & Kurniasih, 2021).

Kemampuan memecahkan masalah mengacu pada kesanggupan siswa dalam menyelesaikan masalah serta menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan memecahkan masalah adalah keterampilan penting dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu memotivasi kreativitas siswa dalam mengatasi kesulitan selama proses pembelajaran (Akmal & Mulia, 2020). Kemampuan siswa dalam pemecahan masalah sangat penting dikarenakan dengan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah, siswa dapat memiliki pengalaman serta bisa menggunakan pengetahuan dan keterampilan tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Elita et al., 2019). PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) mendorong siswa untuk bisa belajar dan memahami sesuatu hal melalui masalah yang ada di sekitar mereka. Metode ini dimulai dengan memberi siswa masalah matematika.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan studi tentang “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Dalam Asesmen Kemampuan

Minimum (AKM) - Numerasi.” dengan tujuan menunjukkan bagaimana keterampilan siswa dalam menangani isu-isu berbasis masalah dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), khususnya dalam Numerasi (Literasi Matematika), sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk mempersiapkan siswa dalam menyelesaikan soal-soal Numerasi AKM. Peneliti ingin memahami alasan di balik rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbasis masalah pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)-Numerasi untuk siswa kelas 5, terutama di SD Negeri 5 Singakerta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kemampuan siswa kelas V dalam menyelesaikan soal-soal berbasis masalah pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)-Numerasi. Penelitian dilakukan terhadap 18 siswa kelas V di SD Negeri 5 Singakerta di Kabupaten Gianyar, Bali. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, pengujian, dan wawancara tidak terstruktur.. Test yang dipakai pada penelitian ini ialah test kemampuan numerasi pada sekolah dasar dan didapatkan dari pre-test AKM yang dilaksanakan dengan program pemerintah tentunya (Noviantini, 2023) yang telah divalidasi. Metode wawancara pada studi ini menerapkan wawancara tak-terstruktur dengan target agar mendapatkan informasi yang lebih luas tentang bagaimana cara peserta didik dalam menyelesaikan soal test.

Rangkaian pelaksanaan terdiri dari pemberian tes yang dilaksanakan secara langsung dan dipantau oleh peneliti. Selanjutnya hasil test dikoreksi dan dikategorikan menurut kemampuan peserta didik dari yang tinggi, sedang, dan juga rendah. Kategori tersebut merujuk pada pendapat Ma'sum (Khoirudin et al., 2017) pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Numerasi

Kategori	Rentang Nilai
Tinggi	71-100
Sedang	41-70
Rendah	$\leq 40$

Sumber: Ma'sum (Khoirudin et al., 2017)

Hasil test siswa diberikan nilai sesuai dengan rentang nilai dan indikator kemampuan numerasi. Informasi akan digunakan sebagai referensi untuk menentukan subjek dari setiap kategori. Kemudian, akan dilakukan seleksi subjek sebanyak dua orang dari setiap kategori tersebut, selanjutnya dianalisis. Analisis data test dilaksanakan dengan menyesuaikan hasil test lalu diwawancarai tentang prosedur penyelesaiannya. Mengenai indikator kemampuan numerasi (Weilin Han et al., 2017) disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Kemampuan Numerasi

No	Indikator
1	Memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari menggunakan angka dan simbol matematika dasar.
2	Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai format, seperti diagram, grafik, tabel, chart, dan lainnya.
3	Menginterpretasikan temuan analisis untuk memperkirakan dan menentukan keputusan terkait masalah yang ada.

Sumber: (Weilin Han et al., 2017)

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Teknik mengumpulkan data, peserta didik diberi soal untuk menguji kemampuan mereka dalam numerasi matematis. Hasil test yang mereka selesaikan dievaluasi dan disesuaikan dengan rubrik penskoran kemampuan numerasi matematis. Hasil test dari peserta didik kelas V digambarkan di bawah ini, dengan memberikan kategori yang mengacu pada rentangan nilai dan indikator numerasi menurut (Weilin Han et al., 2017). Data hasil test disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Test Kemampuan Numerasi

Subjek	Nilai	Kriteria
S1	40	Rendah
S2	20	Rendah
S3	35	Rendah
S4	25	Rendah
S5	45	Sedang
S6	50	Sedang
S7	45	Sedang
S8	25	Rendah
S9	45	Sedang
S10	50	Sedang
S11	40	Rendah
S12	15	Rendah
S13	45	Sedang
S14	20	Rendah
S15	45	Sedang
S16	65	Sedang
S17	35	Rendah
S18	35	Rendah

Sebagaimana ditunjukkan di atas, terdapat 10 siswa yang termasuk dalam kategori rendah, 8 siswa termasuk dalam kategori menengah, dan tidak ada siswa yang termasuk dalam

kategori tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan numerasi matematis yang rendah. Soal nomor 1 pada test kemampuan numerasi matematis siswa, pada gambar berikut ini:

Anton akan membawa semua beras dan gula ke panti asuhan menggunakan tas belanja.  
 Berapa banyak beras dan gula yang dibawa Anton ke panti asuhan?

40 kg Beras dan 50 kg gula.  
 35 kg beras dan 50 kg gula.  
 4 kg beras dan 5 kg gula.  
 3,5 kg beras dan 5 kg gula.

Bakti sosial adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi beban orang lain. Anton, Nabila, dan Fatih senang ikut dalam kegiatan bakti sosial. Setiap tahun sekolah mereka mengadakan bakti sosial.



Tahun ini siswa diminta mengumpulkan pakaian bekas dan sembako. Barang yang terkumpul akan diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Anton, Nabila, dan Fatih membantu mendata barang-barang yang terkumpul. Berikut daftar barang-barang tersebut :

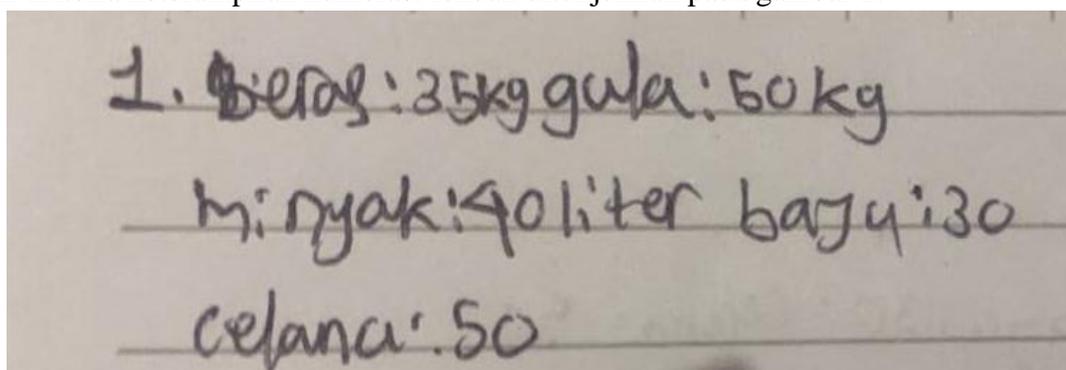
No	Barang	Jumlah
1	Beras	
2	Gula	
3	Minyak	
4	Baju	
5	Celana	

 : mewakili 10 kg beras     
  : mewakili 5 kg beras     
  : mewakili 10 kg gula  
 : mewakili 10 liter minyak     
  : mewakili 10 baju     
  : mewakili 10 celana

Gambar 1. Soal Nomor 1 Test Kemampuan Numerasi Matematis

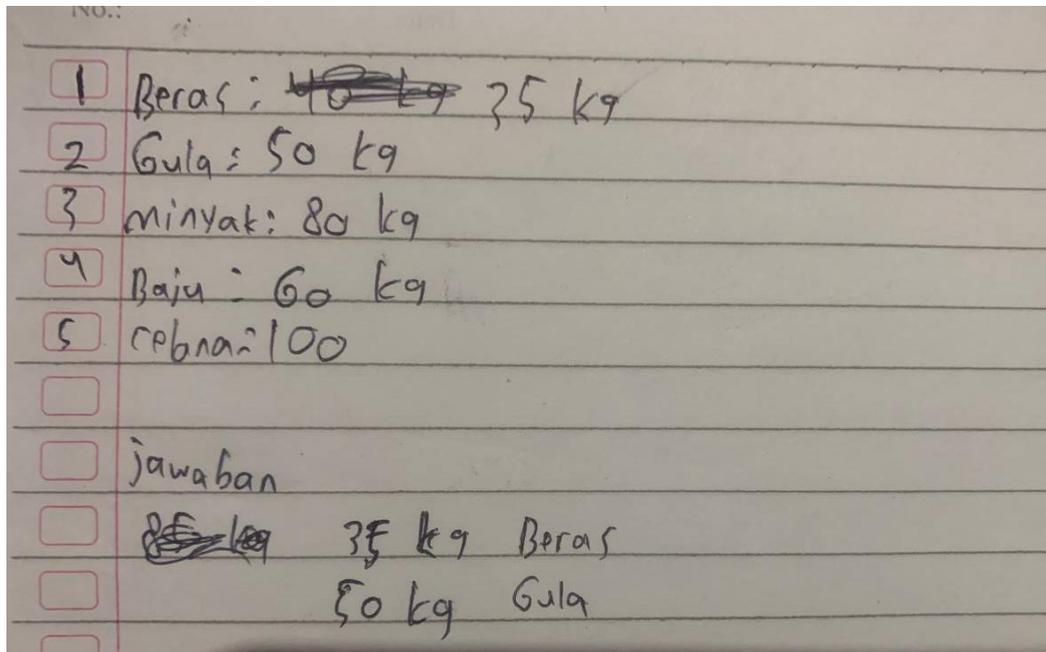
Pada indikator soal nomor 1 diberikan suatu permasalahan, peserta didik mampu membuat kesimpulan pada permasalahan yang ada dengan menggunakan konsep perkalian dan penjumlahan pada matematika. pada soal tersebut menunjukkan bahwa Anton, Nabila, dan Fatih sedang mengikuti kegiatan bakti sosial, pada tahun ini siswa diminta untuk mengumpulkan pakaian bekas dan sembako, serta daftar barang yang terkumpul tertera pada tabel di dalam soal. Jika Anton akan membawa semua beras dan gula ke panti asuhan menggunakan tas belanja. Berapakah banyak beras dan gula yang dibawa anton ke panti asuhan.

Menurut hasil penelitian, siswa belum memenuhi indikator ketiga keterampilan perhitungan matematika, yaitu kesulitan untuk menginterpretasikan masalah matematika dan masalah pemecahan kesulitan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Hasil siswa yang memenuhi kriteria keterampilan numerasi rendah ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil Pengerjaan Siswa Kemampuan Numerasi Kriteria Rendah

Salah satu jawaban siswa untuk pertanyaan nomor satu ditunjukkan di atas. Siswa tersebut mampu mengidentifikasi jumlah setiap item yang dikumpulkan, tetapi kesulitan untuk mengidentifikasi pertanyaan pada nomor 1. Situasi ini diakibatkan, akibat siswa belum menyimak pertanyaan dari soal dengan teliti dan secara berulang, agar mampu memahami konteks yang ingin ditanyakan pada soal. Selanjutnya, hasil kerja siswa yang memenuhi kriteria kemampuan numerasi sedang ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. Hasil Pengerjaan Siswa Kemampuan Numerasi Kriteria Sedang

Hasil pekerjaan siswa dengan kemampuan kriteria sedang dapat dilihat pada gambar di atas. Siswa sudah dapat mengidentifikasi dan menganalisis apa hal-hal yang ditanya oleh soal, siswa juga sudah dapat menyelesaikan masalah dengan mencari banyak beras dan gula yang dapat dibawa, tetapi siswa masih kesulitan mengidentifikasi semua jumlah barang yang ada dengan benar, hal ini bisa membuat siswa salah pada soal selanjutnya karena masih berhubungan dengan soal ini dan tidak bisa menyelesaikan masalah sampai akhir. Ini karena siswa tidak membaca dan memahami soal dengan cermat. Akibatnya, mereka tidak dapat menyelesaikan masalah.

Tidak ada hasil pengerjaan siswa dengan kriteria tinggi, karena pada hasil tes yang didapatkan bahwa tidak adanya siswa yang memiliki kategori tinggi. Situasi ini diakibatkan karena kurangnya pemahaman peserta didik dalam mengenali apa yang mereka ketahui tentang soal dan ditanyakan tentangnya, serta siswa kurang mampu menuntaskan masalah secara akurat. Situasi ini juga diakibatkan karena fakta bahwa siswa belum mampu untuk mengidentifikasi apa yang mereka ketahui tentang soal, yang akan seharusnya bisa membantu mereka memecahkan masalah. Selain itu, siswa harus membaca teks secara keseluruhan agar dapat memahaminya.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara tak terstruktur dengan siswa dengan skor rendah, sedang, dan tinggi. Hasil survei menunjukkan bahwa ada sejumlah faktor yang

mempengaruhi tingkat kemampuan numerasi matematis siswa. Faktor internal, yang mencakup tingkat intelektual, sikap, dan psikomotorik peserta didik, merupakan penyebab rendahnya kemampuan numerasi matematis peserta didik. Oleh karena itu, tidak ada keinginan dan keinginan untuk belajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar, yang menyebabkan mereka malas untuk belajar. Mereka juga gagal membiasakan diri dengan latihan soal secara mandiri, yang menyebabkan mereka menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah yang diberikan pada soal. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa kurangnya minat dalam matematika dapat menjadi penghalang untuk belajar (Zerlinda Rahmayanti, 2022). Faktor lain yang memengaruhi kemampuan numerasi matematis siswa adalah kurangnya kebiasaan membaca. Kurangnya kebiasaan membaca dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami hasil analisis soal yang diberikan untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Literasi yang buruk dapat menjadi salah satu penyebab siswa kurang berhasil dalam numerasi matematis (Akmalia, 2023). Selain itu, ada unsur-unsur eksternal yang berdampak pada kecakapan peserta didik dalam matematika.

Faktor eksternal adalah elemen atau kondisi yang berada di luar kendali individu, seperti faktor lingkungan belajar, kualitas pendidikan, akses ke sumber daya pendidikan, sarana dan prasarana yang tidak cukup mendukung, serta dampak teman sebaya. Menurut (Salvia et al., 2022) kecemasan matematika merupakan variabel lainnya yang berdampak pada kemampuan numerasi peserta didik. Terdapat banyak upaya yang diterapkan guru guna meningkatkan kemampuan perhitungan matematis siswanya, antara lain: Guru dapat membantu peserta didik memahami betapa pentingnya mempelajari matematika dan bagaimana itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat mengembangkan ide dengan menghubungkan representasi konsep matematika yang berbeda-beda dalam perangkat pembelajaran. Dengan menggunakan metode pengajaran, Guru menggunakan metode pengajaran yang berbeda-beda seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif dan metode pembelajaran realistik. Guru juga dapat menggunakan pembelajaran berbasis media seperti, animasi video untuk meningkatkan kemampuan numerasi matematis (Niswah et al., 2022). Membuat hubungan dengan situasi kehidupan nyata. Guru dapat membuat hubungan antara konsep matematika dan situasi kehidupan nyata untuk membantu peserta didik memahami relevansi perhitungan dalam kehidupan sehari-hari. Topik yang relevan juga dapat digunakan oleh guru sebagai dasar untuk mengajar siswa matematika.

## **SIMPULAN**

Studi ini berfokus pada kinerja siswa dalam pendidikan matematika. Data yang dikumpulkan dari siswa digunakan untuk mengevaluasi keterampilan matematika mereka. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada siswa dalam kategori tinggi, 10 siswa dalam kategori kurang baik, 8 siswa dalam kategori sedang, dan tidak ada siswa dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keterampilan matematika yang buruk. Indikator pertama dari keterampilan matematika yang buruk adalah penggunaan konsep penalaran dan penalaran matematis. Siswa dapat mengidentifikasi masalah menggunakan konsep ini, tetapi mereka kesulitan untuk memahami makna dari masalah tersebut. Indikator kedua adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan logika dan penalaran. Indikator keempat

adalah kemampuan untuk memecahkan masalah menggunakan logika dan penalaran. Siswa dapat mengidentifikasi dan menganalisis makna dari masalah, tetapi mereka kesulitan untuk melakukannya tanpa memahami maknanya. Ini karena mereka tidak akrab dengan masalah tersebut dan tidak dapat menyelesaikannya. Indikator kelima adalah (2) hambatan dalam menuntaskan masalah. Siswa menemukan kendala saat mengidentifikasi dan memahami makna dari masalah tersebut. Mereka harus mempelajari teks tersebut dengan cermat agar dapat memahaminya. Studi ini juga memeriksa struktur siswa dengan tingkat kecakapan matematika yang berbeda. Hasil survei menunjukkan jika terdapat sejumlah variabel yang berdampak pada kecakapan matematika siswa. Faktor internal, seperti intelektual, fisik, dan psikologis, mempengaruhi kemampuan matematika siswa. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menekankan pentingnya memahami kemampuan matematika siswa melalui berbagai metode dan strategi. Dengan mengatasi faktor-faktor ini, siswa dapat meningkatkan keterampilan matematika mereka dan mencapai hasil akademis yang lebih baik.

Usaha yang bisa dilakukan oleh para guru untuk mengatasi masalah ini adalah dengan membantu mengembangkan pemahaman mengenai pentingnya keterampilan perhitungan matematika dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan memanfaatkan pembelajaran berbasis media akan mendukung siswa mempelajari kaitan perhitungan dalam kehidupan sehari-hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

- PUSMENDIK. (2022, April 26). *ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM*.
- Akmal, S., & Mulia, I. D. (2020). Investigating students' interest on reading journal articles: Materials, reasons and strategies. *Studies in English Language and Education*, 7(1), 194–208. <https://doi.org/10.24815/siele.v7i1.15358>
- Akmalia, N. (2023). ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWASMP/MTs KELAS VIII DI KELURAHAN BELENDUNG. *BS Thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2020). Volume 4 Nomor 1 Maret 2020 ANALISIS RANCANGAN ASSESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) NUMERASI PROGRAM MERDEKA BELAJAR. *Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1).
- DIREKTORAT SEKOLAH DASAR. (2020, October 31). *Inilah Jadwal dan Contoh Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*.
- Elita, G. S., Habibi, M., Putra, A., & Ulandari, N. (2019). Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Metakognisi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 447–458. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.517>
- Hasanah, U., & Januar, A. (2021). *PENDAMPINGAN GURU MENGEMBANGKAN ASSESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) BERORIENTASI PISA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HASIL PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR WILAYAH KABUPATEN BOGOR* (Vol. 5, Issue 01). <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas>
- Katherina Estherika Anggraini, & Rini Setianingsih. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN NUMERASI SISWA SMA DALAM MENYELESAIKAN SOAL ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(3).
- Khoiriah, K. (2022). Assessment for Learning Berorientasi Higher Order Thinking Skills untuk Menstimulus Kecakapan Literasi Numerasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(1), 127–144. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i1.740>
- Khoirudin, A., Setyawati, R. D., & Nursyahida, F. (2017). *PROFIL KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA SISWA BERKEMAMPUAN MATEMATIS RENDAH DALAM MENYELESAIKAN SOAL BERBENTUK PISA* (Vol. 8, Issue 2).
- Niswah,<sup>1</sup> nihlatun, Nugroho, A., & Fauziah, S. (2022). *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4 Semarang*.
- Noviantini, N. M. H. (2023). Pengembangan Instrumen asesmen Kompetensi Minimum untuk Mengukur Kemampuan Numerasi Siswa SMP Kelas VII. *PhD Thesis. Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Novita, N., Mellyzar, & Herizal. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* , 5(1), 174. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>

- Salvia, N. Z., Putri Sabrina, F., & Maula, I. (2022). *ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI PESERTA DIDIK DITINJAU DARI KECEMASAN MATEMATIKA*.
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916–924.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041>
- Weilin Han, M. Sc., Dicky Susanto, Ed. D., Sofie Dewayani, Ph. D., Putri Pandora, S. T., Putri Pandora, S. T., Nur Hanifah, M. Pd., Miftahussururi, S. Pd., Meyda Noorthertya Nento, B. SoC., & Qori Syahriana Akbari, S. Hum. (2017). *MATERI PENDUKUNG LITERASI NUMERASI*.
- Widiastuti, E. R., & Kurniasih, M. D. (2021). *Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Software Cabri 3D V2 terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa*. 05(02), 1687–1699.
- Zahrudin, mun, Ismail, S., Yuliati Zakiah, Q., Program Doktorat Pendidikan Islam, P., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2021). *POLICY ANALYSIS OF IMPLEMENTATION OF MINIMUM COMPETENCY ASSESSMENT AS AN EFFORT TO IMPROVE READING LITERACY OF STUDENTS IN SCHOOLS*. 12(1), 83–91.  
<https://doi.org/10.31764>
- Zerlinda Rahmayanti, D. (2022). Pembudayaan Literasi Numerasi dalam Kegiatan Inti Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 6.